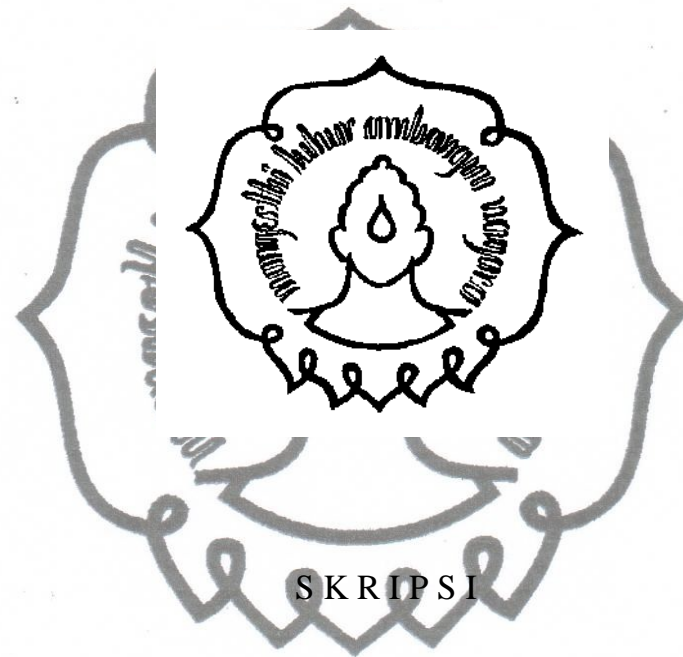


**PENGUNAAN MEDIA BAGAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA
TUNAGRAHITA KELAS IV SDLB NEGERI BLORA**



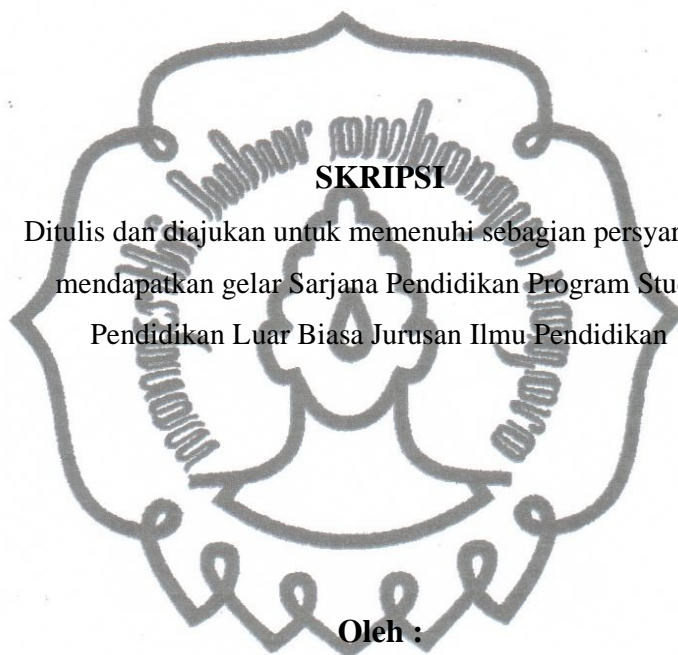
Oleh :

LAMIJAN
NIM: X5108512

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

commit to user

**PENGGUNAAN MEDIA BAGAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA
TUNAGRAHITA KELAS IV SDLB NEGERI BLORA**



LAMIJAN
NIM: X5108512

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. R. Djatun, M.Pd.

NIP. 19460410 198003 1 001

Drs. R. Indianto, M.Pd.

NIP. 1951 0115 198003 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin

Tanggal : 2 Agustus 2010

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.
Sekretaris	: Drs. Maryadi, M.Ag.
Anggota I	: Drs. R. Djatun, M.Pd.
Anggota II	: Drs. R. Indianto, M.Pd.

Disahkan oleh
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sebelas Maret
 Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.
 NIP. 1960 0727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Lamijan. *“Penggunaan Media Bagan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora”*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn melalui penggunaan media bagan pada siswa tunagrahita kelas IV C SDLB Negeri Blora .

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran PKn. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita kelas IV semester II SDLB Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 3 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif komparatif, yakni dengan membandingkan nilai hasil belajar PKn antarsiklus. Yang dianalisis adalah hasil belajar siswa sebelum melalui media bagan dan nilai tes siswa setelah melalui media bagan sebanyak dua siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui media bagan pada siswa tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010.

ABSTRACT

Lamijan. “Applying Media Chart To Increase Citizen Education Study Achievement On The Fourth Year Mentally Retarded Students Of SDLB Negeri Blora.” Thesis, Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Science Education, Sebelas Maret University, July 2010.

The aim of this research is to increase Citizen Education study achievement by applying media chart on the fourth year C mentally retarded students of SDLB Negeri Blora.

The approach used in this study is Classroom Action Research (CAR). It is a study done by teacher in the class where he or she teaches by stressing on perfectness or increasing practice in teaching Citizen Education. The subject of this research is all of the fourth year mentally retarded students in semester II of SDLB Negeri Blora in the school year 2009/2010 that consisting of 3 students. This research uses descriptive comparative analysis technique, that is by comparing the value of Citizen Education research achievement inter-cycles. It is to analyze the students' study achievement before applying media chart and their test value after applying media chart 2 cycles.

Based on the result of the research it can be concluded that media chart can increase the research achievement on the fourth year mentally retarded students of SDLB Negeri Blora in the school year 2009/2010.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

(Terjemahan QS. Al Insyirah: 6-7)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayah dan ibu tercinta.
- Seseorang yang telah memberi semangat dalam studi.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan petunjuk selama melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. H.A. Salim Choiri, M.Kes., Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi dan telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Drs. R. Djatun, M.Pd., selaku pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Sutoto, selaku Kepala SDLB Negeri Blora yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari

commit to user

kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak dan Ibu mendapat pahala dari Allah swt., dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2010

Penulis



DAFTAR ISI

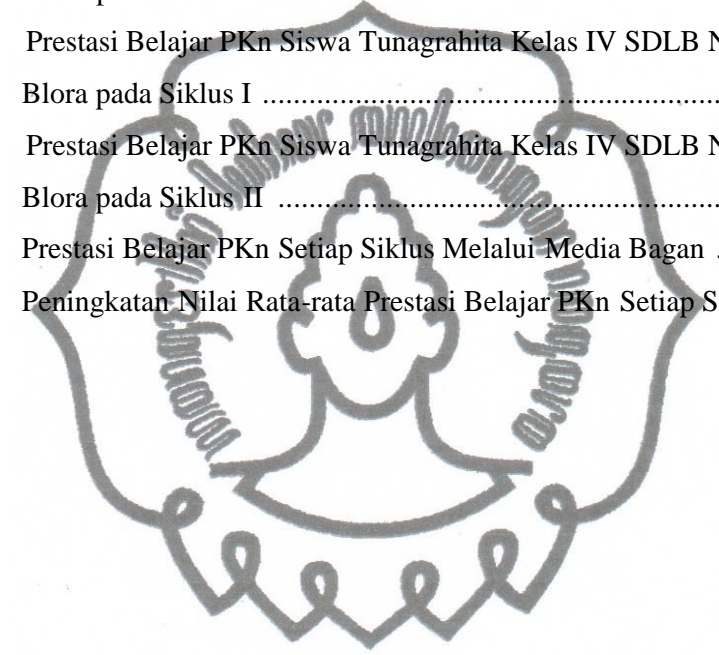
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	6
A. Kajian Teori	6
1. Siswa Tunagrahita	6
2. Prestasi Belajar	12
3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	17
4. Media Bagan	20
B. Kerangka Pemikiran	27
C. Perumusan Hipotesis	28

commit to user

	Halaman
BAB III. METODE PENELITIAN.....	29
A. Setting Penelitian	29
B. Subyek Penelitian / Sasaran Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	30
E. Validitas Data	33
F. Analisis Data	33
G. Prosedur Penelitian	34
H. Indikator Kinerja	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Pelaksanaan Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian	29
Tabel 2. Langkah-langkah Setiap Siklus	35
Tabel 3. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora pada Kondisi Awal	36
Tabel 4. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora pada Siklus I	40
Tabel 5. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora pada Siklus II	44
Tabel 6. Prestasi Belajar PKn Setiap Siklus Melalui Media Bagan	49
Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Prestasi Belajar PKn Setiap Siklus.....	50



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	16
Gambar 2. Kerangka Berpikir	28
Gambar 3. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas	33



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar PKn Setiap Siklus Melalui Meida Bagan	49
Grafik 2. Peningkatan Prestasi Belajar PKn Setiap Siklus	50



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	55
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	56
Lampiran 3. Soal Tes PKn	60
Lampiran 4. Kunci Jawaban dan Pedoman Penilaian	62
Lampiran 5. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora Pada Kondisi Awal	62
Lampiran 6. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora Pada Siklus I.....	63
Lampiran 7. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora Pada Siklus II	64
Lampiran 8. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus I)	65
Lampiran 9. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus II)	66
Lampiran 10. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa (Siklus I)	67
Lampiran 11. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa (Siklus II)	68
Lampiran 12. Foto-foto Kegiatan Penelitian	69
Lampiran 13. Perijinan Penelitian	71

ABSTRAK

Lamijan. *“Penggunaan Media Bagan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora”*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn melalui penggunaan media bagan pada siswa tunagrahita kelas IV C SDLB Negeri Blora .

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran PKn. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita kelas IV semester II SDLB Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 3 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif komparatif, yakni dengan membandingkan nilai hasil belajar PKn antarsiklus. Yang dianalisis adalah hasil belajar siswa sebelum melalui media bagan dan nilai tes siswa setelah melalui media bagan sebanyak dua siklus..

Berdasarkan nilai awal, diketahui nilai PKn materi mengenal sikap lingkungan rata-rata kelas 55,00 ketuntasan klasikal 33,33%, pada siklus I rata-rata kelas 60,00, siswa yang mendapat nilai 60 ke atas terdapat 2 siswa dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 66,67%, dengan upaya-upaya perbaikan dengan menerapkan media bagan, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 63,33, dengan tingkat ketuntasan 100% karena seluruh siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar PKn materi mengenal sikap lingkungan dan seluruh siswa telah menuntaskan belajar PKn.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui media bagan pada siswa tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010.

ABSTRACT

Lamijan. “Applying Media Chart To Increase Pendidikan Kewarganegaraan Study Achievement On The Fourth Year Mentally Retarded Students Of SDLB Negeri Blora.” Thesis, Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Science Education, Sebelas Maret University, July 2010.

The aim of this study is to increase PKn study achievement by applying media chart on the fourth year C mentally retarded students of SDLB Negeri Blora.

The approach used in this study is Classroom Action Research (CAR). It is a study done by teacher in the class where he or she teaches by stressing on perfectness or increasing practice in teaching PKn. The subject of this study is all of the fourth year mentally retarded students in semester II of SDLB Negeri Blora in the school year 2009/2010 that consisting of 3 students. This study uses descriptive comparative analysis technique, that is by comparing the value of PKn study achievement inter-cycles. It is to analyze the students' study achievement before applying media chart and their test value after applying media chart 2 cycles.

Based on the first value it is known that PKn value of knowing surrounding attitude in class average is 55.00. Classical exhaustiveness is 33.33%. In the first cycle the class average is 60.00, two students get more than 60 and one student does not get the exhaustiveness yet, and the grade of classical exhaustiveness reaches 66.67%. By efforts to increase the students' achievement by applying media chart, their achievement increases in the second cycle, that is the class average reaches 63.33. The grade of exhaustiveness is 100% because all of the students get 60.00 for their values or it is assumed that the PKn material of knowing surrounding attitude has completed classically and all of the students has completed studying PKn.

Based on the result of the study it can be concluded that media chart can increase the study achievement on the fourth year mentally retarded students of SDLB Negeri Blora in the school year 2009/2010.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan adalah dengan menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa. Di dalam Peraturan Pemerintah nomor 71 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Luar Biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kelainan fisik dan/atau mental yang dimaksud mencakup: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, serta tunaganda. Secara kelembagaan bentuk sekolahnya adalah TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang tersebut wilayah penyelenggaraan PLB mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat yang dilanda bencana alam dan bencana sosial yang tidak mampu dilihat dari segi ekonomi. Di samping itu, PLB telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkan Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi, hal ini berarti bahwa tugas Direktorat Pelayanan Sekolah Luar Biasa tidak hanya terbatas memberikan

layanan pada siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi semua siswa yang tidak dapat diakomodasi oleh sekolah umum.

Kewajiban masyarakat dan negara salah satunya adalah memberikan pendidikan yang memadai bagi anak, termasuk di dalamnya bagi anak tunagrahita. Dalam kondisi yang berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita perlu diberi perhatian dan perlakuan khusus agar mereka dapat memperoleh pendidikan yang memadai. Dengan perlakuan khusus, anak hambatan mental diharapkan dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga nantinya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UURI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1)

Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Ditegaskan juga tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan diantaranya, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dan memberi keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan prinsip tersebut, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar Sumber Daya Manusia (SDM) sejajar dengan negara-negara berkembang di Asia Timur, para pakar pendidikan menetapkan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). “MBS

merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik” (Mulyasa, 2004: 24). MBS merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang dinyatakan dalam GBHN.

Senada dengan kemajuan teknologi, faktor penghambat yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah adanya kurang perhatian siswa terhadap bahan ajar, guru yang kurang mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga membosankan, tempat dan waktunya tidak tepat, sarana prasarana pengajaran tidak lengkap yang menyebabkan siswa tidak tertarik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Dengan dasar ini maka perlu adanya suatu perubahan dengan mengambil langkah mengubah sistem yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan mental dibanding dengan anak normal pada umumnya.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan sangat membantu bagi siswa tunagrahita untuk dapat belajar. Hal ini tentu saja disertai dengan pemilihan metode yang efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus benar-benar menkomodir kebutuhan dan kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita.

Dengan memahami kebutuhan para siswa tunagrahita, maka guru diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tepat bagi siswa tuna grahita yang memiliki keterbatasan dibanding anak normal karena anak tunagrahita memiliki intelektual rendah dengan ciri-ciri: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan (3) terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun (Salim Choiri dan Munawir Yusuf, 2008:56).

Hal yang perlu dicatat adalah membantu siswa untuk diberi pelayanan khusus dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan ketunaannya, dengan bantuan media pembelajaran yang tepat, siswa dapat berusaha meningkatkan kreativitas sehingga prestasi belajar PKn dapat ditingkatkan sesuai dengan kondisi anak.

Nana Sudjana (2007: 6) menjelaskan, “ada dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).” Faktor dari dalam meliputi kemampuan, minat, motivasi, kreatifitas, perhatian dan kebebasan. Faktor dari luar meliputi lingkungan belajar, sarana prasarana bel ajar, kurikulum, dan kebijakan terutama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Di antara faktor di atas ada faktor lain yaitu faktor psikologis yang menyebabkan siswa dapat berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan secara optimal. Guna membantu siswa mencapai keberhasilan secara maksimal perlu dilengkapi dengan media pembelajaran. Media merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi hasil belajar termasuk hasil belajar PKn. Sehingga media ini dapat dikategorikan ke dalam faktor eksternal.

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah meliputi aktivitas yang memberikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa mempunyai kecakapan dan pengetahuan yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya. Dalam proses belajar mengajar Kewarganegaraan (PKn) di SDLB selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung yang lain, diantaranya yaitu: alat peraga, media pembelajaran, penerapan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung.

Dalam mata pelajaran PKn, media untuk pembelajaran sudah mencukupi, namun untuk lebih memperjelas informasi masih bersifat verbalisme, sebab penyajiannya dengan metode ceramah tanpa diikuti praktek. Apabila ceramah ditambah dengan media yang berupa bagan tentu lebih efektif dan efisien yang hasilnya akan lebih maksimal bagi siswa.

Istilah bagan meliputi berbagai jenis presentasi grafis seperti peta, grafik, lukisan, diagram, poster dan bahkan kartun. Dalam hubungan ini, bagan didefinisikan sebagai kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan (Nana Sudjana dan Ahmar Rivai, 2001: 27). Menurut Sri Anitah, dkk. (2001: 24), “bagan adalah gambaran dari sesuatu yang dilukiskan dengan garis, gambar dan kata-kata.”

Media bagan diharapkan membantu anak tuna grahita dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengenal sikap lingkungan , karena karakteristik anak yang mengalami keterbelakangan mental .

Berdasarkan uraian di atas penulis mengadakan penelitian dengan judul: "Penggunaan Media Bagan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora."

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah penggunaan media bagan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa tunagrahita kelas IV C SDLB Negeri Blora ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn melalui penggunaan media bagan pada siswa tunagrahita kelas IV C SDLB Negeri Blora.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang tepat yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai tujuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menemukan alternatif bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa tunagrahita kelas IV C SDLB Negeri Blora.
- b. Mencari solusi permasalahan yang dialami siswa tunagrahita kelas IV C di SDLB Negeri Blora dalam meningkatkan prestasi belajar PKn.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Siswa Tunagrahita

a. Pengertian Siswa Tunagrahita

Ada beberapa istilah mengenai anak tunagrahita, yaitu terbelakang mental, tuna mental, lemah otak, lemah fikiran, dan *mentaly retarded*. Smith, et.all., (2002: 43) mengemukakan bahwa:

People who are mentally retarded overtime have been rejerred to as dumb, stupid, immature defective, deficientg, subnormal, incompetent, and dull. Terms such as idiot, imbelice, moron and feebleminded were commonly used historically to label this population. Although the word faal referred to those who lwere mentally ill, and the word idiot was directed toward individuals who were severely retard ed, these terms were frequently used interchangeably.

(Di waktu yang lalu orang-orang menyebut retardasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masuk (*immature*), cacat (*defective*), kurang sempurna (*deficient*), di bawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan dan tumpul (*dull*). Istilah lainnya *idiot*, *imbecile*, *moron*, dan *feebleminded* digunakan untuk melabel kelompok menyandang tersebut. Walaupun kata tolol (*fool*) menunjuk ke orang sakit mental, dan kata *idiot*, mengarah individu yang cacat berat, keduanya sering digunakan secara bergantian.

Sunaryo Kartadinata (1996: 83) mengemukakan bahwa, " tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sukar mengikuti program pendidikan di sekolah umum sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus disesuaikan dengan kemampuan anak." Menurut Bratanata yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 88) bahwa:

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

commit to user

Dari pengertian-pengertian seperti yang dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud siswa tunagrahita adalah mereka yang jelas-jelas mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan, sehingga untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Karena kelainannya itu maka mereka mengalami kesulitan dalam belajarnya dimana mereka terlihat sering ketinggalan dari teman-temannya yang normal.

b. Ciri-Ciri Kejiwaan Siswa Tunagrahita

Siswa tuna grahita memiliki keterbatasan dibanding anak normal, karena anak tunagrahita memiliki intelektual rendah dengan ciri-ciri: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan (3) terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun (Salim Choiri dan Munawir Yusuf, 2008:56). Lebih lanjut disebutkan bahwa anak tunagrahita memiliki ciri-ciri fisik dan penampilan perkembangan bicara/bahasa terlambat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Munzayanah (2000: 24) bahwa:

Karakteristik yang nampak serta banyak terjadi pada siswa penyandang tunagrahita adalah: rasa merusak sebagai dasar perkembangan, mengalami gangguan dalam sosialisasi, iri hati kodrati yang merupakan dasar rasa keadilan, bergaul mencampurkan diri dengan orang lain, sikap yang ingin memisahkan diri atau menarik diri, penyesuaian diri yang kaku dan labil.

Smith, et.all. yang dikutip Mumpuniarti (2007: 10-11) menguraikan ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Kondisi kecerdasan fungsional
 - a) Asesmen fungsi kecerdasan harus diperoleh dari berbagai sumber informasi, dan kesepakatan sebagai cacat mental merupakan tanggungjawab bersama secara tim multidisipliner.
 - b) Skala skor IQ kureang dari 75.
- 2) Adaptasi tingkah laku
 - a) Harus diukur secara langsung seperti ukuran pada evaluasi *performance* individu dibandingkan dengan kelompok usia sebaya yang sama (*same-age peers*) dari latar belakang budaya yang sama.
 - b) Teridentifikasi deficit dalam dua atau lebih bidang keterampilan adaptif.

- 3) Periode perkembangan
 - a) Sampai usia 21 atau di bawahnya.
 - b) Ketidaksesuaian secara terus menerus sampai lebih dari satu tahun.
- 4) Performance dalam bidang pendidikan
 - a) Evaluasi tampilan pada bidang pendidikan dalam konteks arus lingkungan.
 - b) Teridentifikasi deficit dalam seluruh bidang akademik inti (matematika, bahasa, membaca, seni, dan *science*).
 - c) Deficit secara signifikan pada skor individual berkurang satu standart penyimpangan di bawah rata-rata dari sampel standardisasi nasional.
 - d) Pengukuran yang distandarisasi harus divalidasi lebih lanjut oleh data di sekolah pada dokumen yang berbeda antara individu *performance* dan *performance* kelompok usia sebaya dari latar belakang budaya yang sama.
 - e) Asesmen dari akademik *performance* harus juga inklud terdokumenasi daya tahan intervensi pendidikan umum.

Uraian di atas disimpulkan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita adalah: kapasitas belajarnya amat terbatas, dalam pergaulan tidak dapat mengurus, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, mengalami kesukaran berfikir abstrak, mereka berbicara lancar, mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa ataupun khusus, mengalami gangguan dalam sosialisasi, iri hati kodrati yang merupakan dasar rasa keadilan, bergaul mencampurkan diri dengan orang lain, sikap yang ingin memisahkan diri atau menarik diri, penyesuaian diri yang kaku dan labil, pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun .

c. Klasifikasi Siswa Tunagrahita

Klasifikasi diperlukan untuk memudahkan pemberian bantuan atau pelayanan kepada anak tunagrahita. Dalam pengklasifikasian ini terdapat berbagai cara sesuai dengan sudut pandang disiplin ilmu dan ahli yang mengemukakannya. Mohammad Efendi (2006: 90) yang mengklasifikasikan anak tunagrahita untuk keperluan pendidikan yaitu:

“Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita adalah IQ nya antara IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat

Klasifikasi anak tunagrahita menurut Mumpuniarti (2007: 14) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan dalam pendidikan	Sosiologi	Tingkat kecacatan	Tingkat kecerdasan (IQ)
Termhambat dalam akademik, tetapi unggul bidang keterampilan	Sedikit di bawah normal/bodoh	Lamban belajar/ <i>Slow Learner</i>	70-89
Mampu didik	Ringan, mild, marginally, dependent, moron	Debil	55-70 Aprox 70
Mampu latih	Sedang, moderate, semi dependent	Imbesil	35-40 sampai 50-55
Perlu rawat	Berat, severe, totally, dependent, profound	Idiot	20-25, 35-40 bisa 20 atau 25

Berdasarkan klasifikasi dari beberapa ahli tersebut penulis akan meneliti siswa penyandang tunagrahita, yang tergolong mampu didik yang mempunyai IQ antara 50 – 70 yang biasanya juga disebut *debil*. "Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal" (Mohammad Efendi, 2006: 90).

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: 1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; 3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

Kesimpulan anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

d. Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri anak. Adapun faktor penyebab tunagrahita menurut beberapa literatur dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Mohammad Efendi (2006: 91), bahwa "sebab terjadinya ketunagrahitan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen)." Faktor endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitan menurut Devenport yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 91) dapat dirinci melalui jenjang sebagai berikut:

- 1) kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma;
- 2) kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur;
- 3) kelainan atau keturunan yang diakibatkan dengan implantasi;
- 4) kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio;
- 5) kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran;
- 6) kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin;
- 7) kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S. (1994: 30-31) anak tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

- 1) genetik.
- 2) sebab-sebab pada masa prenatal.
- 3) sebab-sebab pada masa perinatal.
- 4) sebab-sebab pada masa postnatal, dan
- 5) faktor-faktor sosio-kultural.

Sebab-sebab di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Genetik, penyebabnya adalah kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal.
- 2) Sebab-sebab pada masa prenatal, kesalahan perkembangan sistem saraf serta menyebabkan retardasi mental, meliputi: meliputi: infeksi rubella (cacar) dan faktor rhesus (Rh).
- 3) Sebab-sebab pada masa perinatal, terutama dalam luka-luka saat kelahiran, sesak napas (asphyxia) dan prematuritas.

- 4) Sebab-sebab pada masa postnatal, meliputi: infeksi, encephalitis, meningitis, malnutrisi, dan kekurangan nutrisi.
- 5) Faktor-faktor sosio-kultural, yaitu faktor dari lingkungan dalam perkembangan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab anak tunagrahita adalah: pada masa prenatal kekurangan vitamin, gangguan psikologis sang ibu, gangguan kelainan janin; pada masa natal proses kelahiran tidak sempurna, masa postnatal, anak tunagrahita dapat disebabkan pada waktu kecil pernah sakit secara terus menerus; faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan. Di samping itu juga disebabkan oleh predisposisi genetik terhadap gen atau faktor ekologis atau lingkungan, dan waktu terjadinya pemaparan, misalnya janin terpapar virus *rubella* sewaktu berusia trimester pertama maka kecacatan dapat berat.

e. Dampak Tunagrahita bagi Siswa

Ketidakhadiran anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif. Perkembangan kognitif anak tunagrahita sering mengalami kegagalan dalam melampaui periode atau tahapan perkembangan. Bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhana pun, anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya menurut Mohammad Efendi (2006 : 98), sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas.
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD.

Keterbatasan daya pikir yang dialami anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak, baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang serasi. Atas dasar itulah maka untuk anak tunagrahita perlu dilakukan modifikasi perilaku melalui terapi perilaku.

Dalam memberikan terapi perilaku pada anak tunagrahita, seorang terapis harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistik, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik motifikasi perilaku pada anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.

2. Prestasi Belajar

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang didapat oleh seseorang setelah melakukan kegiatan. “Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai” (Winkel, 2001: 15). “*Achievement* (prestasi) adalah isi dari kapasitas seseorang, yang dimaksud di sini ialah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu”. ”

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara dinamis dan membekas” (Winkel, 2001: 36). Lebih lanjut dinyatakan bahwa “belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku” (Oemar Hamalik, 2000:45).

Pengertian belajar menurut Hilgard (dalam Nasution, 2000: 35): “*Learning is the prosess by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory on in the naturalenvironment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.* ” (Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan

commit to user

latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar).

Dari ketiga tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku melalui pengalaman atau latihan dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut, menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak terjadi karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau perubahan karena obat-obatan.

Menurut Sutartinah Tirtonagoro (2001: 43) bahwa: "Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu."

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2001: 70) yang dimaksud prestasi belajar adalah "penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru."

Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Maslow (dalam Nana Sudjana, 2007: 22) bahwa: prestasi belajar suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu pula manusia yang berada di bangku sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun, sehingga bisa memberikan kepuasan dan pemenuhan hasrat ingin tahu siswa. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa prestasi belajar merupakan hasil siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (2002: 107) sebagai berikut: “a. Faktor dari luar, meliputi: lingkungan dan instrumental; b. Faktor dari dalam, meliputi: fisiologis, psikologis, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.”

1) Faktor dari luar

a) Faktor lingkungan.

Lingkungan yang berujud alam dan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan udara, suhu, kelembaban. Belajar dengan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan keadaan udara yang panas dan pengap. Sedangkan lingkungan sosial merupakan hubungan antara individu dengan keluarga, pola asuh, maupun lingkungan masyarakat .

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Seperti: gedung, perlengkapan belajar dan administrasi kelas atau sekolah. Faktor ini diharapkan dapat membawa hasil belajar yang baik.

2) Faktor dari dalam

a) Faktor fisiologi

Kondisi fisiologi pada umumnya, seperti kesehatan jasmani akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jasmani yang sehat, segar, akan mudah menerima informasi dari guru. Lain halnya bagi siswa yang dalam lesu dan sering mengantuk. Keadaan panca indera siswa, terutama penglihatan dan pendengaran apabila terganggu, maka hasil belajarnya juga kurang baik.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, karena perbedaan itu juga mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang dianggap utama dalam pengaruhnya terhadap hasil

belajar adalah: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

(1) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan berhasilnya akan lebih besar.

(2) Minat

Kalau siswa tidak berminat mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik, sebaliknya bila siswa berminat mempelajari sesuatu, maka hasilnya akan lebih baik.

(3) Kecerdasan

Kecerdasan besar peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Orang yang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar, daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu, sedangkan hasil pengukuran dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan, yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* (IQ). Dengan memahami taraf IQ setiap siswa, maka seorang guru dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan kepada siswa secara tepat.

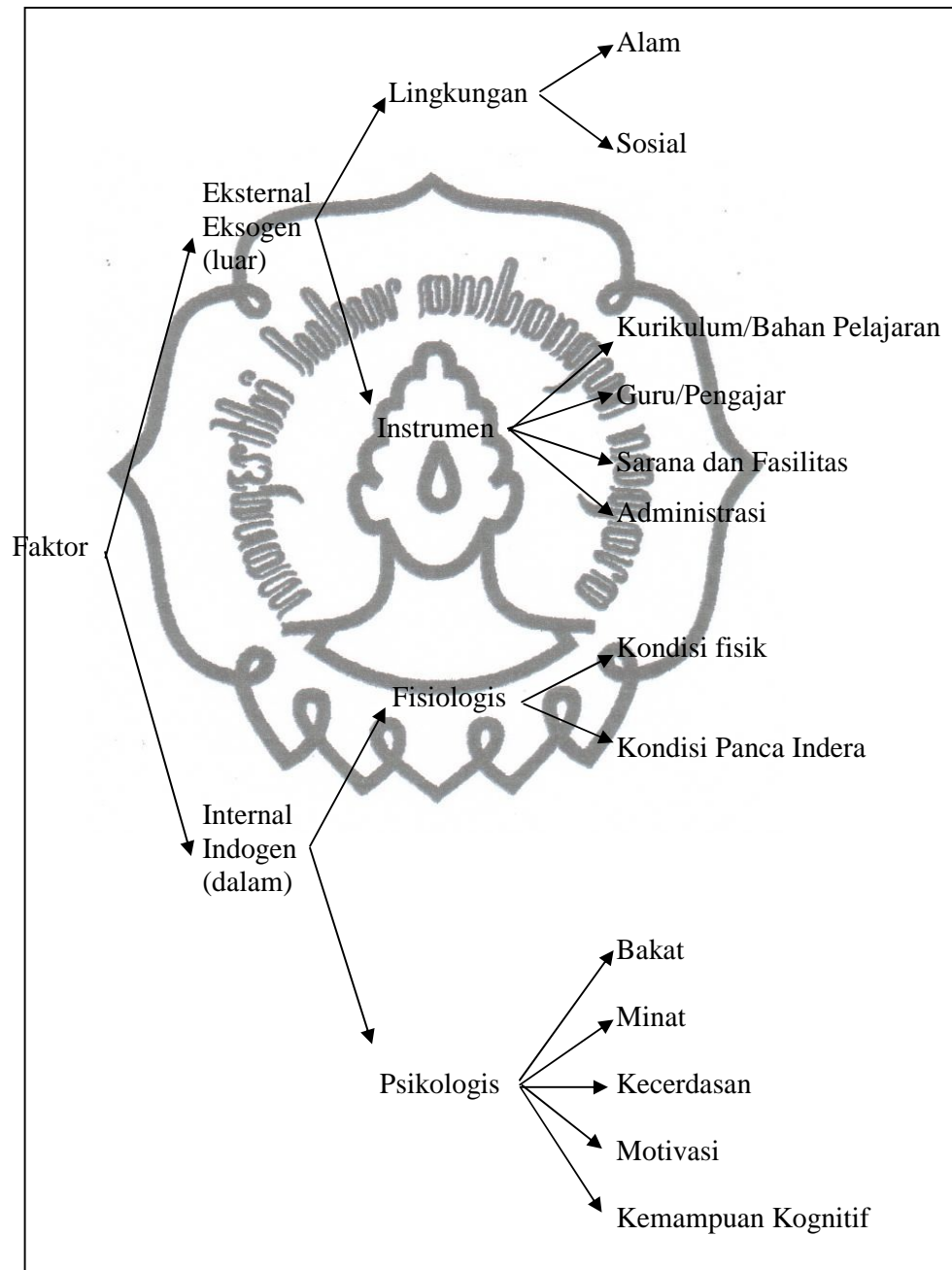
(4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi bagian yang amat penting, dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal.

(5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada umumnya pengukuran kognitif lebih diutamakan dalam rangka menentukan keberhasilan belajar di sekolah. Karena itu, kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam belajar siswa.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar (Ngalim Purwanto, 2002:107)

d. Evaluasi Belajar

Untuk mengungkapkan dan mengukur hasil belajar PKn harus dilakukan evaluasi. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi menurut Moore (dalam Farida Rahim, 2007: 137) adalah suatu proses pengumpulan, menganalisis data, mempertimbangkan dan membuat keputusan tentang hasil belajar siswa. Sedangkan pengertian evaluasi menurut Winkel (2001:313) sebagai berikut:

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Menurut Anastasi yang dikutip Saiffudin Azwar (2001: 2) “evaluasi berarti penilaian atau pengukuran yang objektif dan standar terhadap sampel perilaku.”

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi belajar merupakan penilaian yang standar terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelajaran pada kurun waktu tertentu dalam bentuk nilai (angka). Sedangkan evaluasi belajar PKn adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelajaran PKn pada kurun waktu tertentu dalam bentuk nilai (angka)

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pada hakekatnya bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan moral yang bersumber dan berlandaskan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dan mutlak harus diberikan pada semua tingkat pendidikan formal. Karena Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku anak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain (Depdikbud, 2000:9).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku anak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut dalam Depdiknas (2006: 118) memberikan pengertian sebagai berikut:

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 .

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan.

Dari beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah: usaha untuk mengembangkan nilai-nilai moral pancasila yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi warga negara Indonesia yang baik.

b. Tujuan Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Adapun tujuan pengajaran PKn dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita Ringan (SDLB-C) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia yang dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Depdiknas, 2006: 118).

Sedangkan tujuan PKn Kelas IV SDLB pada petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar adalah agar siswa dapat melakukan berbagai hal yang dituntut oleh kepatutan nilai moral umum dan baku serta mampu mengemukakan perilaku keteladanan yang lebih baik lagi (wilayah Kecamatan dan Kabupaten).

c. Ruang lingkup pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasar tujuan pengajaran di atas, maka ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila.
- 2) Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

d. Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Evaluasi PKn yaitu menilai daya guna dan hasil guna kegiatan pembelajaran PKn yang telah dilaksanakannya sekaligus memper-timbangkan kemampuan metode serta alat-alat dan sistem penyampaian yang dilakukan. Evaluasi PKn ada 3 yaitu evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga evaluasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Evaluasi Kognitif

Caranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, dan contoh-contoh yang benar. Evaluasi kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penggunaan/penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Evaluasi Afektif

Caranya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka-tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik. Evaluasi afektif meliputi: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan karakterisasi.

3) Evaluasi Psikomotor

Caranya dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang betul dan yang keliru, ke-simpulan atau klasifikasi, dengan daftar pertanyaan menjodohkan yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk esai yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri, dan contoh-contoh.

4. Media Bagan

a. Pengertian Media Pendidikan

Pengertian media pendidikan menurut beberapa literatur berbeda satu sama lain, tetapi memiliki prinsip yang sama. Pengertian media pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengertian media menurut Sri Anitah, dkk. (2001: 7), “kata media berasal dari bahasa Latin *medium* adalah sesuatu yang terletak di tengah (antara dua kutub atau antara dua pihak); atau suatu alat.” Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang media menurut *Association for Educational Communications Technology (AECT)* di Amerika yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002: 3) media pendidikan ialah segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Sementara itu Gagne (dalam Arief S. Sadiman, dkk, 2003: 6): “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.”

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien.

Media merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan atau pembelajaran. Komponen sistem pembelajaran ini, dan media pembelajaran memegang peran penting. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian

dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Media bukan sekedar alat bantu, tetapi lebih merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Kehadiran media pembelajaran ini merupakan suatu keharusan dan menuntut para guru untuk merancang sistem instruksional yang terpadu. Guru dan media secara bersama-sama membagi tanggung jawab dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Guru tetap sebagai pengelola, motivator dan tutor; sedangkan media sebagai penyaji materi (bahan) ajar. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktunya secara lebih efisien dan beban tugas dapat dikurangi, produktivitas pengajaran lebih tinggi.

Media pembelajaran sangat diperlukan bila media tersebut dapat membantu guru dalam membangkitkan semangat untuk belajar, dengan demikian media pembelajaran di samping berfungsi untuk memperjelas materi yang diajarkan, media juga untuk memberikan motivasi dan mengkondisikan konsentrasi dalam pembelajaran.

b. Fungsi Media Pendidikan

Pembelajaran adalah proses komunikasi interaksi antara guru dan murid. Proses komunikasi terdapat tiga bagian yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain yaitu pembawa pesan, penyampai pesan dan penerima pesan. Arief S. Sadiman, dkk. (2003: 16-17) mengemukakan, secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra seperti misalnya:
 - a) Obyek terlalu besar – bisa digantikan dengan realitas gambar, film bingkai, film dan model.
 - b) Obyek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film dan gambar.
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu high speed photography atau low speed photography.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik dalam hal ini media berguna untuk:

commit to user

- a) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan.
 - c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum, dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang guru dan siswa sangat berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan.

Dari uraian di atas media dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam hambatan diantaranya mengurangi sifat verbalisme mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tipe belajar murid karena kelemahan di salah satu indra, mengatasi sifat anak pasif menjadi aktif, membantu mengatasi kesulitan guru dalam memberikan pelayanan belajar kepada murid serta memperingan beban guru.

Oemar Hamalik (2000: 19), menyebutkan bahwa banyak manfaat yang diperoleh jika menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar, namun secara umum media pembelajaran memiliki fungsi seperti berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, artinya hanya berbentuk kata-kata tertulis atau lisan.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya objek yang besar diganti gambar, objek yang terlalu kecil bisa diganti dengan proyektor mikro, film bingkai, gambar, sedang gerak yang lambat atau cepat bisa dibantu dengan *time-lapse* atau *high-speed photography*, tentang kejadian masa lalu dapat ditampilkan kembali lewat rekaman film, video, film bingkai, foto, kemudian objek yang terlalu kompleks bisa dibantu dengan modul, diagram, terakhir konsep yang sangat luas seperti gunung berapi, gempa bumi, iklim dan divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain sebagainya.
- 3) Menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi akan dapat diatasi sikap pasif anak didik atau siswa. Dalam situasi demikian media pembelajaran dapat menimbulkan kegairahan belajar dan memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara anak didik dengan lingkungannya serta memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2002: 2-3) media dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam gilirannya dapat mempertinggi hasil

belajar yang dicapai. Ada beberapa alasan di antaranya yang berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai materi lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan sebagainya.

Dari kenyataan yang demikian maka penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang ada, sehubungan media pembelajaran memiliki kemampuan memberi perangsang yang sama, pengalaman yang sama, kemudian terakhir memberi persepsi yang sama pula.

Dalam penelitian ini diharapkan media pembelajaran yang digunakan dalam mengajar siswa dapat efektif artinya media tersebut akan lebih tepat guna dan bermanfaat sesuai yang diharapkan dibandingkan dengan mengajar tanpa menggunakan media. Dengan demikian kegunaan media antara lain:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (kata-kata, dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengetahui keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik sehingga siswa lebih bergairah.
- 4) Meletakkan dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat belajar lebih mantap. Dengan media penanaman pengertian lebih jelas.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa media pendidikan sangat besar manfaatnya dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

c. Pengertian Bagan

Istilah bagan meliputi berbagai jenis presentasi grafis seperti peta, grafik, lukisan, diagram, poster dan bahkan kartun. Dalam hubungan ini, bagan didefinisikan sebagai kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan. (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2001: 27). Menurut Sri Anitah, dkk. (2001: 24), “bagan adalah gambaran dari sesuatu yang dilukiskan dengan garis, gambar dan kata-kata.”

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bagan adalah sebagai kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan yang dilukiskan dengan garis, gambar, dan kata-kata.

d. Fungsi Bagan

Fungsi yang utama dari bagan adalah menunjukkan hubungan, perbandingan, jumlah relatif, perkembangan, proses, klasifikasi dan organisasi. (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2001: 27). Arief S. Sadiman, dkk. (2003: 35), menjelaskan, seperti halnya media grafis yang lain, bagan atau *chart* termasuk media visual. Fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual.

Bagan sering terdapat dalam buku-buku pelajaran dan materi pelajaran lainnya. Bagan harus mempunyai tujuan pengajaran yang ditentukan dengan jelas. Bagi siswa yang berusia muda suatu bagan harus berisikan hanya satu konsep atau gambaran konsep. Sebaiknya bagan itu ditekan hingga hanya berisi informasi verbal dan visual yang minimum untuk dapat dipahami. Jika ingin mengungkapkan beberapa gagasan atau konsep, sebaiknya dibuat serangkaian bagan sederhana. Informasi pengajaran dan pesan-pesan isi pelajaran dikomunikasikan melalui saluran visual, dan materi verbal hanya diadakan untuk mendukung pesan visual.

Dalam bagan, pesan yang akan disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting. Di dalam bagan seringkali kita jumpai jenis media grafis yang lain, seperti gambar, diagram, kartun atau lambang-lambang verbal. Sebagai media yang baik, menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2003: 35) bagan haruslah: a) dapat dimengerti anak; b) sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit; dan c) diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap termasa (*up to date*) juga tak kehilangan daya tarik.

e. Macam-macam Media Bagan

Media bagan terdiri dari beberapa macam. Dari berbagai literatur, macam-macam media bagan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001: 29), ada beberapa macam jenis bagan, di antaranya adalah bagan pohon, bagan alir, bagan arus dan bagan tabel.

1) Bagan pohon

Sesuai dengan namanya, bagan pohon dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Kemudian cabang-cabang pohon tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan. Contohnya adalah bagan silsilah.

2) Bagan alir

Merupakan kebalikan dari bagan pohon. Sebagai contoh bagaimana industri mobil di Amerika bergantung dari pemasaran luar negerinya, baik untuk kebutuhan akan bahan baku maupun guna pemasaran hasil industrinya.

3) Bagan arus

Sebuah organisasi yang beranggotakan pelajar atau sebuah kesatuan pemerintahan, proses pengembangan kepemimpinan industri, atau langkah-langkah dari mana sebuah rencana undang-undang menjadi undang-undang dapat divisualisasikan dengan bagan arus atau bagan organisasi yang cocok untuk mempertunjukkan fungsi, hubungan, dan proses.

4) Bagan tabel

Urutan hubungan seperti yang terdapat pada garis waktu atau tabel-tabel waktu dapat dipertunjukkan pada bagan tabel. Satu nilai yang unik dari bagan tabel, adalah kemampuannya dalam mempertunjukkan hubungan. Variasi bentuk dari bagan ini termasuk tabel informasi, semacam argumentasi dan sanggahan atas perjanjian yang berlaku.

Sri Anitah, dkk. (2001: 24-25) menjelaskan beberapa macam bagan lebih banyak lagi. Jenis bagan tersebut antara lain:

1) Bagan organisasi (aliran)

Bagan organisasi adalah bagan yang menjelaskan hubungan fungsional antara bagian-bagian dalam suatu organisasi. Misalnya: struktur organisasi suatu perguruan tinggi.

2) Bagan bergambar (bagan lukisan)

Bagan lukisan merupakan bagan yang disampaikan dalam bentuk lukisan. Misalnya: pada suatu peta dicantumkan gambar binatang tertentu yang hidup di daerah itu.

3) Bagan pandangan tembus

Merupakan bagan yang merangsang keadaan di dalam suatu benda, tanpa menghilangkan bentuk utuh benda tersebut. Misalnya: bentuk pesawat terbang dengan interior di dalamnya.

4) Bagan terurai

Bagan yang memberikan gambaran seandainya sesuatu diurai tetapi dalam posisi dan uraian semula. Misalnya: gambar meja arsitektur, pompa membrana.

5) Bagan petunjuk

Bagan yang memberikan petunjuk pembuatan sesuatu, misalnya: pembuatan jembatan, bangunan, mebel.

6) Bagan waktu

Bagan yang melukiskan keadaan waktu tertentu terjadi suatu proses. Misalnya: tumbuhnya kacang, dari menanam biji sampai dengan tumbuh dan berbuah, perkembangan katak, fase dan bentuk bulan.

7) Bagan pertumbuhan

Bagan yang menerangkan hubungan antara fakta-fakta, terdiri dari:

- a) Bagan pohon: Berpangkal pada suatu dan berakhir pada bagian kecil, contoh: silsilah raja-raja.
- b) Bagan arus. Dimulai dari cabang-cabang dan berakhir pada suatu sumber, misalnya: alur produksi suatu barang dari produsen sampai ke konsumen.

8) Bagan skematik

Bagan yang menerangkan jalannya sesuatu atau menerangkan bagian-bagian yang penting. Misalnya: skema pencernaan makanan (bagaimana makanan dicerna dari mulut sampai ke anus).

9) Bagan lembaran balik (*flip chart*)

Merupakan susunan gambar-gambar yang digantung pada suatu gantungan kecil dan cara menunjukkan dengan dibalik satu persatu.

B. Kerangka Pemikiran

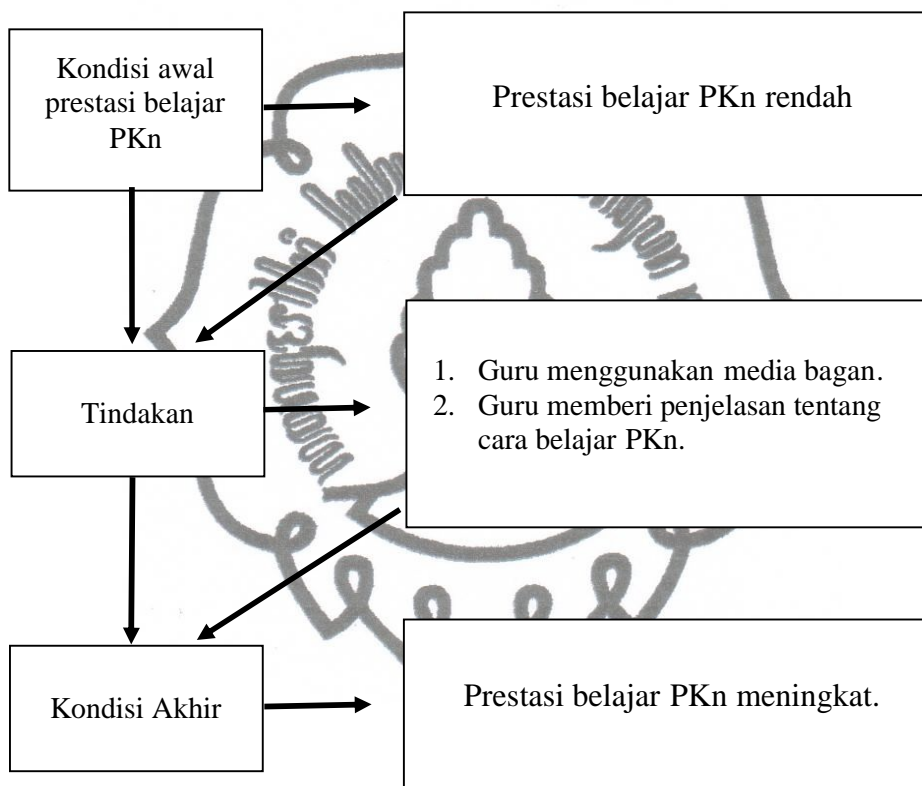
Di bawah ini akan dikemukakan pemikiran peningkatan prestasi belajar PKn siswa kelas IV tunagrahita di SDLB Negri Blora tahun pelajaran 1009/2010 yang pembelajarannya sebelum menggunakan bagan dan sesudah menggunakan bagan.

Dalam pembelajaran PKn, dapat digunakan berbagai macam media pembelajaran. Menurut Arief S. Sadiman (2003:28) “Bagan berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.” Simbol-simbol tersebut perlu difahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Bagan untuk mata pelajaran PKn dapat mendorong siswa akan lebih tertarik dengan bahan yang ditampilkan oleh guru. Arief S. Sadiman, et al. (2003: 35), menjelaskan, seperti halnya media grafis yang lain, bagan atau *chart*

termasuk media visual. Fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual.“

Dari kerangka pemikiran tersebut di atas, dapat digambar dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

C. Perumusan Hipotesis

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “Penggunaan media bagan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa tunagrahita kelas IV C SDLB Negeri Blora”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris diartikan *Classroom Action Research (CAR)* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16). Penelitian dilaksanakan di kelas IV tunagrahita SDLB Negeri Bora pada pembelajaran PKn semester II tahun pelajaran 2009/2010, dengan alasan bahwa prestasi belajar PKn masih rendah dan di kelas tersebut memungkinkan untuk dilakukan penelitian tindakan kelas.

2. Jadwal Penelitian

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan ke			
	1	2	3	4
1. Persiapan				
a. Studi eksploratif				
b. Perumusan masalah				
c. Konsultasi proposal PTK				
d. Penyusunan instrumen				
2. Tahap Pelaksanaan				
a. Perencanaan tindakan				
b. Implementasi tindakan				
3. Analisis				
a. Klasifikasi data				
b. Analisis data				
c. Interpretasi data				
d. Perumusan hasil penelitian				
4. Tahap Penyusunan Laporan				
a. Penyusunan laporan PTK				
b. Ujian				

B. Subjek Penelitian / Sasaran Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini subyek penelitian adalah siswa ke las IV tunagrahita SDLB Negeri Bora tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 3 siswa.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini berasal dari guru kelas yang melaksanakan proses pembelajaran siswa kelas IV tunagrahita SDLB Negeri Blora berupa data aktivitas guru mengajar diperoleh dari lembar pengamatan . Data dari siswa kelas IV berupa data prestasi belajar PKn diperoleh dengan menggunakan tes setelah dalam proses pembelajaran dengan media bagan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

a. Pengertian Observasi

Observasi memiliki beberapa pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Dari beberapa literatur diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan (Suharsimi Arikunto, 2006: 229). Menurut Supardi (2008: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

b. Macam-macam Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan observasi proses, menurut Retno Winarni (2009: 84-85) ada 4 metode observasi yaitu:

1) Observasi Terbuka

Pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong merekam pelajaran yang diamati.

2) Observasi Terfokus

Ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Misalnya: yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

3) Observasi Terstruktur

Observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda () pada tempat yang disediakan.

4) Observasi Sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

c. Observasi yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur, dimana observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (√) pada tempat yang disediakan pada lembar pengamatan dalam pembelajaran PKn. Alasan digunakan observasi terstruktur adalah untuk mempermudah observer melakukan pengamatan.

2. Dokumentasi

a. Pengertian Dokumentasi

Dokumentasi memiliki beberapa pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Dari beberapa literatur diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 200) “dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen, legger, agenda, dsb”. Menurut Margono (2009: 161), “metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

tentang pendapat, teori, dalil, catatan, notuler, legger, agenda, atau hukum -hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian

b. Dokumentasi yang Digunakan

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan awal PKn siswa yang diambil dari nilai ulangan kelas IV tunagrahita SDLB Negeri Blora.

3. Tes

a. Pengertian Tes

Untuk memperoleh data prestasi belajar PKn diperlukan tes, agar peneliti dapat mengetahui prestasi belajar setelah dalam pembelajaran menggunakan media bagan.

“Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan/atau tugas yang harus dikerjakan” (Saifuddin Azwar, 2001: 2). Menurut Suharsimi Arikunto (2006:138) tes adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat, berujud pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa baik secara individu atau kelompok.

b. Macam-macam Tes

Tes terdiri dari bermacam-macam, tergantung dari materi pembelajaran yang akan diteskan. Macam-macam tes antara lain sebagai berikut: 1) Tes benar salah, 2) Tes pilihan ganda, 3) Tes menjodohkan, 4) Tes isian atau melengkapi, 5) Tes jawaban singkat (Suharsimi Arikunto, 2006:139).

c. Tes yang Digunakan

Bentuk tes yang dipakai adalah tes objektif. Tes objektif adalah tes yang hanya satu jawaban dapat dianggap terbaik. Siswa yang diuji diminta untuk menunjukkan jawaban yang terbaik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif isian atau melengkapi yang terdiri dari 10 item pertanyaan.

E. Validitas Data

Informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dijadikan data dalam penelitian. Data yang telah terkumpul harus memenuhi unsur validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Moeleong (2004: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Validitas data yang digunakan antara lain dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik triangulasi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal-soal PKn dan faktor penyebabnya. Untuk itu peneliti membandingkan data hasil penelitian dari berbagai metode antara lain dengan tes, observasi dan dokumentasi. Triangulasi data dilakukan dengan cara:

1. *Cross checking*, peneliti melakukan pengecekan (*checking*) antara hasil metode pengumpulan data yang diperoleh melalui tes, observasi dan dokumentasi dengan memadukan hasil ketiganya. Dalam hal ini bertujuan memperoleh informasi yang benar dan meyakinkan.
2. *Cek ricek*, yaitu pengulangan kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber data, waktu, maupun metode dan informasi serta tempat memperoleh data (*setting*).

F. Analisis Data

Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni dengan meningkatnya prestasi belajar PKn antar siklus. Yang dianalisis adalah prestasi belajar PKn siswa sebelum menggunakan media bagan; dan nilai tes siswa setelah menggunakan media bagan; sebanyak dua siklus. Kemudian, data yang berupa prestasi belajar PKn antarsiklus tersebut dapat diketahui peningkatannya hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

commit to user

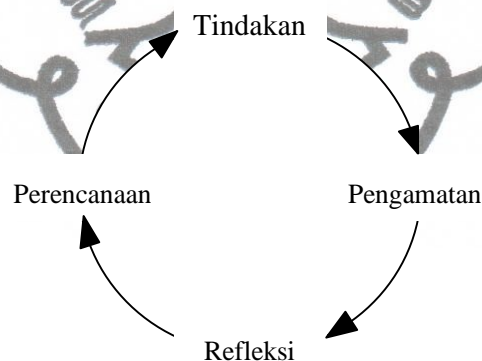
G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk melihat prestasi belajar PKn dilakukan tes. Hasil tes sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar PKn.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2007: 16) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*
4. Refleksi atau *reflecting*.

Langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 3 berikut:



Gambar 3. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas
Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto (2007: 16)

Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang kedua dan ketiga, yaitu tindakan dan pengamatan sebagai suatu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seharusnya.

Tabel 2. Langkah-langkah Tiap Siklus

Siklus I	1	Penyusunan Rencana Tindakan	a. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. b. Menentukan pokok bahasan. c. Mengembangkan skenario pembelajaran. d. Menyiapkan sumber belajar. e. Mengembangkan format evaluasi. f. Mengembangkan format observasi.
	2	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran.
	3	Pengamatan	Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
	4	Evaluasi/Refleksi	a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain. c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan siklus berikutnya. d. Evaluasi tindakan I.
Siklus II	1	Perencanaan dan penyempurnaan tindakan	a. Atas dasar hasil siklus I, dilakukan penyempurnaan tindakan. b. Pengamatan program tindakan II.
	2	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II.
	3	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan II.
	4	Evaluasi/Refleksi	Evaluasi tindakan II (berdasarkan indikator pencapaian).
Kesimpulan			

H. Indikator Kinerja

Indikator pencapaian dalam penelitian ini ditetapkan: nilai PKn 60,00 lebih sebagai batas tuntas pembelajaran PKn dan dicapai oleh minimal 80% dari keseluruhan siswa. Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal nilai yang dicapai dan ketuntasan belajar bergantung pada guru kelas yang secara empiris tahu betul keadaan murid-murid di kelasnya (sesuai dengan KTSP).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan di kelas IV SDLB Negeri Bora seperti biasa. Kelas dalam suasana tertib dan tenang ketika jam pelajaran PKn dimulai. Materi pembelajaran PKn pada kondisi awal dikemas oleh guru dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, mengabsen terlebih dahulu siswa kelas IV SDLB Negeri Bora dan melaksanakan apersepsi guna menggali pengetahuan awal siswa dalam rangka upaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan .

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah yang merupakan salah satu metode yang biasa digunakan guru . Pembelajaran dimulai dengan penjelasan tentang batasan-batasan mengenal mengenal sikap lingkungan. Suasana kelas kurang begitu tenang selama guru menjelaskan materi pembelajaran, karena tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Ada yang memperhatikan penjelasan guru, tetapi ada juga yang pandangannya ke luar kelas dan ada yang bercanda dengan temannya .

Waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran mengenal sikap lingkungan, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum jelas berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan. Pada kesempatan itu, hanya ada satu siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai mengenal sikap lingkungan. Siswa terkesan masih pasif seakan-akan hanya menerima begitu saja materi yang dijelaskan oleh guru tanpa banyak memberikan tanggapan atau komentar.

Kemudian, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang berkaitan mengenal sikap lingkungan. Siswa terlihat tidak segera mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Sebagian besar siswa tampak membayangkan atau mengingat-ingat materi yang baru saja diterangkan guru

commit to user

dengan metode ceramah (konvensional), baru kemudian mereka menjawab apa yang diingat. Selama siswa menjawab soal-soal, guru duduk sambil sesekali melihat siswa mengerjakan soal. Guru tidak mengontrol atau memberikan bimbingan kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan dilakukan hingga waktu yang dialokasikan berakhir. Guru menyuruh mengumpulkan hasil jawaban siswa. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan di kelas IV SDLB Negeri Blora yang telah diamati tersebut, maka berikut ini dapat disajikan prestasi belajar PKn yang terkait dengan kondisi awal pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan.

Tabel 3. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora pada Kondisi Awal.

No. Urut	Kode Subyek	Nilai	Keterangan
1	TD	60	Tuntas
2	SA	55	Belum
3	NT	50	Belum
Jumlah		165	
Rerata Nilai PKn		55,00	
Ketuntasan Klasikal		33,33%	Belum

Sumber data: Lampiran 5 halaman 62.

Nilai siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 60 hanya 1 siswa. Nilai rerata 55,00 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 33,33%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SDLB Negeri Blora belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran PKn dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan prestasi belajar PKn yang masih rendah, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar prestasi belajar PKn dapat ditingkatkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan media bagan dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, serta aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan - kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran PKn siklus I ini dirancang satu kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 2 halaman 56).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran dan media bagan, kursi dan meja diatur sedemikian rupa sehingga guru dapat menyampaikan materi PKn melalui media bagan dengan baik; (2) Mempersiapkan media bagan sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa dalam

pembelajaran yang meliputi: memperhatikan bimbingan guru, membaca materi, mencatat materi penting, mengamati media bagan, mengajukan pertanyaan pada guru, dan mengerjakan LKS. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, menggunakan media bagan, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Kegiatan Awal (5 menit)
 - a) Mengkondisikan siswa: berdoa dan mengadakan absensi.
 - b) Guru mengadakan apersepsi dengan menyanyi lagu "Kebunku".
- 2) Kegiatan Inti (50 menit)
 - a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang lingkungan alam dan contohnya pada bagan.
 - b) Guru menjelaskan tentang jenis contoh nama jenis tumbuhan pada bagan.
 - c) Secara individu siswa menunjukkan contoh nama jenis tumbuhan pada bagan.
 - d) Guru menjelaskan tentang lingkungan hewan dan contohnya pada bagan.
 - e) Secara individu siswa menunjukkan contoh nama hewan berkaki dua dan empat pada bagan.
 - f) Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan.
 - g) Siswa mengerjakan soal evaluasi.
- 3) Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a) Guru memberi pekerjaan rumah.
 - b) Guru mengadakan tindak lanjut.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan media bagan, tidak semua siswa memperhatikan, masih terdapat siswa yang kurang

memperhatikan media bagan, bahkan masih ada siswa yang kurang paham terhadap media bagan yang diberikan guru tentang teknik mempelajari lembaga mengenal sikap lingkungan. Hal ini terjadi karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan pengamatan, masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih ada di antara mereka yang hanya sekedar membawa buku catatan dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran dengan disertai media bagan, siswa tanpa banyak melakukan aktivitas. Mereka tidak mencatat apa yang disampaikan guru dengan media bagan.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn melalui media bagan pada siklus I (Lampiran 10 halaman 67), aktivitas siswa diperoleh skor 62,22% yang diindikasikan masih rendah, sehingga diperlukan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya dengan tujuan agar prestasi belajar PKn dapat ditingkatkan.

Pada saat mendengarkan bimbingan dari guru, siswa belum melakukannya dengan segera teknik belajar PKn yang praktis sehingga waktu kurang efektif. Siswa juga masih pasif dalam bertanya, belum banyak memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas. Siswa belum biasa mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa masih kurang. Guru kurang mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru kurang memberikan media bagan secara maksimal, karena guru kelas sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran konvensional, yang segala sesuatunya banyak mendapatkan intervensi guru.

Dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran PKn melalui media bagan pada siklus I (lampiran 8 halaman 65), aktivitas guru diperoleh skor 60,00% yang diindikasikan masih rendah, sehingga diperlukan

peningkatan aktivitas guru mengajar pada siklus berikutnya dengan tujuan agar prestasi belajar PKn dapat ditingkatkan.

Prestasi pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan melalui media bagan pada Siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Prestasi Belajar PKn Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB Negeri Blora pada Siklus I.

No. Urut	Kode Subyek	Nilai	Keterangan
1	TD	65	Tuntas
2	SA	60	Tuntas
3	NT	55	Belum
Jumlah		180	
Rerata Nilai PKn		60,00	
Ketuntasan Klasikal		66,67%	Belum

Sumber data: Lampiran 6 halaman 63.

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran PKn mengenal sikap lingkungan melalui media bagan dari guru kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II aktivitas guru mengajar dapat mencapai ketuntasan mengajar.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu.

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran mengenal sikap lingkungan, dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya media bagan sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi

kesulitan ketika akan mencatat pada buku catatan atau alat tulis yang dibawanya. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dalam menerima media bagan yang diberikan guru.

Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam tanya jawab baik dengan teman maupun dengan guru. Siswa perlu dibangkitkan semangatnya sehingga media bagan yang dilaksanakan guru bermanfaat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap lembaga mengenal sikap lingkungan. Siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan karena aktivitas untuk berdiskusi masih sangat kurang.

2. Siklus II

Pembelajaran PKn yang dilaksanakan pada siswa tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Blora pada siklus II masih ditujukan pada pemahaman siswa terhadap media bagan. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran PKn siklus II ini dirancang satu kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit. RPP mencakup penentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 2 halaman 56)

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran dan media bagan, kursi dan meja diatur sedemikian rupa sehingga guru dapat menyampaikan materi PKn melalui

media bagan dengan baik; (2) Mempersiapkan media bagan sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: memperhatikan bimbingan guru, membaca materi, mencatat materi penting, mengamati media bagan, mengajukan pertanyaan pada guru, dan mengerjakan LKS. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, menggunakan media bagan, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal (5 menit)

- a) Mengkondisikan siswa: berdoa dan mengadakan absensi.
- b) Guru mengadakan apersepsi dengan menyanyikan lagu "Kebunku".

2) Kegiatan Inti (50 menit)

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang lingkungan alam dan contohnya pada bagan.
- b) Guru menjelaskan tentang jenis contoh nama jenis tumbuhan pada bagan.
- c) Secara individu siswa menunjukkan contoh nama jenis tumbuhan pada bagan.
- d) Guru menjelaskan tentang lingkungan hewan dan contohnya pada bagan.
- e) Secara individu siswa menunjukkan contoh nama hewan berkaki dua dan empat pada bagan.
- f) Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan.
- g) Siswa mengerjakan soal evaluasi.

3) Kegiatan Akhir (5 menit)

- a) Guru memberi pekerjaan rumah.
- b) Guru mengadakan tindak lanjut.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta mengambil tempat duduk masing-masing, mereka segera beranjak dari tempat duduk dan siswa segera memperhatikan media bagan yang diberikan guru.

Pada saat memperhatikan media bagan materi mengenal sikap lingkungan, seluruh siswa telah menyiapkan diri. Mereka mencatat materi penting apa yang dilihat dari media bagan. Seluruh siswa sudah mau bertanya kepada guru untuk menggali beberapa pengalaman yang diingat dari media bagan sehingga informasi yang didapatkan dari media bagan dapat diserap oleh siswa.

Pada saat mengerjakan tugas lembaga mengenal sikap lingkungan, siswa telah melakukannya dengan segera sehingga waktu yang tersedia dapat diefektifkan dengan baik. Sebagian siswa sudah aktif dalam bertanya jawab, seluruh siswa banyak memberikan komentar terhadap materi yang terdapat dalam media bagan. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa melakukan tanya jawab saat guru memberikan bimbingan individu. Siswa sudah mulai terbiasa berbicara atau mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn melalui media bagan pada siklus II (lampiran 11 halaman 68), aktivitas siswa diperoleh skor 82,22% yang diindikasikan sudah baik, sehingga peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat mendukung peningkatan prestasi belajar PKn.

Peran guru untuk membangkitkan semangat siswa semakin meningkat. Guru mulai mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mengajak siswa untuk mengenal sikap lingkungan secara cermat

dan cepat melalui media bagan yang diberikan guru. Selama mendampingi siswa belajar, guru sudah dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar terbiasa dengan pembelajaran dengan memanfaatkan media bagan, yang segala sesuatunya yang kurang jelas dapat ditanyakan langsung kepada guru.

Dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran PKn melalui media bagan pada siklus II (Lampiran 9 halaman 66), aktivitas guru diperoleh skor 88,00% yang diindikasikan sudah baik, sehingga peningkatan aktivitas guru mengajar pada siklus II telah mendukung peningkatan prestasi belajar PKn.

Prestasi belajar PKn materi mengenal sikap lingkungan siswa tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Blora melalui media bagan pada Siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Nilai PKn Siswa tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Blora pada Siklus II.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	NS	70	Tuntas
2	DR	60	Tuntas
3	ZT	60	Tuntas
Jumlah		190	
Rerata Nilai PKn		63,33	
Ketuntasan Klasikal		100,00%	Tuntas

Sumber data: Lampiran 7 halaman 64.

Nilai PKn menunjukkan bahwa 3 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang diasumsikan telah menuntaskan pelajaran PKn, dilihat dari nilai peningkatan setiap siswa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Nilai rata-rata kelas 63,33. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100,00%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memanfaatkan waktu dengan lebih baik daripada siklus I. Guru terus menerus menekankan pada siswa akan pentingnya menghargai waktu dalam pembelajaran PKn.

Semangat siswa meningkat dalam melakukan kegiatan mengenal sikap lingkungan, dan siswa memberanikan diri melakukan tanya jawab antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru, siswa paham akan pentingnya bertanya kepada guru melalui media bagan sehingga kesulitan yang dihadapi siswa ketika akan mencatat pada buku catatan atau alat tulis yang dibawanya dapat teratasi. Pada pembelajaran berikutnya guru lebih menekankan kepada siswa untuk lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan pembelajaran PKn dengan memanfaatkan media bagan.

Guru memberikan motivasi kepada siswa akan perlunya peningkatan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan yang belum jelas. Siswa perlu memiliki semangatnya sehingga dalam mengenal sikap lingkungan yang dilaksanakan bermanfaat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap media bagan dari guru dalam pembelajaran PKn. Siswa terus dibimbing guru dan diarahkan untuk meningkatkan aktivitas belajar, untuk terus bertanya kepada guru terhadap materi yang kurang jelas dalam media bagan.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan pada siklus I mengenal sikap lingkungan, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan media bagan dalam pembelajaran PKn, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran PKn yang terdiri dari 6 indikator dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran PKn menerapkan media bagan belum menunjukkan aktivitas yang diharapkan, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk lebih mendalami media bagan, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus

berikutnya ada peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran PKn.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn Siklus I dengan menerapkan media bagan seluruh siswa belum memiliki aktivitas yang diharapkan, sehingga guru memotivasi belajar siswa dengan menjelaskan keuntungan dan kelebihan pembelajaran PKn melalui media bagan, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus berikutnya ada peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa.

Hasil evaluasi belajar PKn mengenal sikap lingkungan pada siklus I yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 1 siswa mendapat nilai kurang dari 60,00 yang dinyatakan belum tuntas belajar PKn. Sedangkan 2 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang dinyatakan telah tuntas belajar PKn. Nilai rata-rata kelas 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 66,67% yang dinyatakan belum tuntas belajar PKn secara klasikal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan dengan menerapkan media bagan pada siklus I belum berjalan maksimal dan perlu perbaikan karena masih berada di bawah indikator kinerja ketuntasan belajar yang telah ditentukan (80%).

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran PKn mengenal sikap lingkungan melalui media bagan dari guru kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II aktivitas guru mengajar dapat mencapai ketuntasan mengajar.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran PKn yang terdiri dari 6 indikator dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran PKn menerapkan media bagan telah menunjukkan aktivitas yang diharapkan, sehingga aktivitas guru dalam mendalami media bagan telah mencapai batas tuntas, dengan ketuntasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dari 6 indikator, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn siklus II dengan menerapkan media bagan seluruh siswa telah memiliki aktivitas yang diharapkan, sehingga guru terus memberikan memotivasi belajar siswa dengan menjelaskan keuntungan dan kelebihan media bagan, dengan penekanan tersebut diharapkan siswa tetap menyenangi media bagan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah kesulitan belajar PKn yang memiliki banyak kelebihan.

Hasil tes PKn siklus II, menunjukkan bahwa 3 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang diasumsikan telah menuntaskan pelajaran PKn, dilihat dari nilai peningkatan setiap siswa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Nilai rata-rata kelas 63,33. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100,00%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan telah berjalan dengan baik, secara klasikal siswa telah menuntaskan pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan.

C. Pembahasan

Kondisi awal pembelajaran PKn pada siswa tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Blora dilakukan dengan pendekatan konvensional. Dalam proses pembelajaran ini, masih tampak didominasi oleh segi-segi teoritik. Guru masih banyak menjelaskan materi pembelajaran secara monoton. Siswa hanya memperhatikan penjelasan guru sehingga pembelajaran hanya berjalan searah. Dengan kondisi demikian, siswa sangat pasif selama mengikuti pembelajaran sehingga terkesan hanya sebagai objek, bukan subjek pembelajaran.

Konsep pembelajaran PKn materi mengenal sikap lingkungan hanya diterima dari guru. Siswa belum mengkonstruksikan, mendiskusikan, atau merefleksikan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sehingga pembelajaran belum bermakna bagi siswa. Dalam melakukan penilaian, guru hanya menekankan pada segi penilaian produk atau hasil. Penilaian proses belum mendapatkan perhatian penuh dari guru. Siswa sama sekali belum dilibatkan dalam penilaian.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menerapkan media bagan, siswa tidak mendapat pengarahan dan hanya menulis apa yang diperoleh tanpa

ada bimbingan dari guru. Guru hanya memberikan tugas dengan tema tertentu. Kemudian, siswa disuruh menjawab soal-soal dari guru. Setelah selesai, hasil jawaban siswa dikumpulkan tanpa dilakukan evaluasi terlebih dahulu.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa tidak mendapat bimbingan dari guru tentang materi yang tidak dapat dikuasai siswa. Berdasarkan tes pada kondisi awal, diketahui 2 siswa mendapat nilai kurang dari 60,00. Hanya 1 siswa yang mendapat nilai 60,00. Nilai rata-rata kelas 55,00 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 33,33%.

Berdasarkan hasil tes PKn pada siklus I diketahui rerata kelas sebesar 60,00, terdapat satu siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai kurang dari 60,00 dan 2 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih. Ketuntasan secara klasikal sebesar 66,67%.

Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan, yang perlu diperhatikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I adalah memanfaatkan waktu yang ada. Siswa perlu diarahkan agar dapat memahami media bagan dengan cermat, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kurang jelas

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai PKn materi mengenal sikap lingkungan sebesar 63,33. Seluruh siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 100,00%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui rerata yang dicapai sudah memenuhi indikator kinerja dan secara klasikal telah mencapai batas tuntas

Berdasarkan data awal prestasi belajar PKn, diketahui nilai rerata sebesar 55,00, terdapat 2 siswa nilai kurang dari 60,00 dan 1 siswa mendapat nilai 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 33,33%. Berdasarkan data tersebut, rerata kelas belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan. Demikian pula, secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rerata nilai PKn sebesar 60,00, sebanyak 2 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 60,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 66,67%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

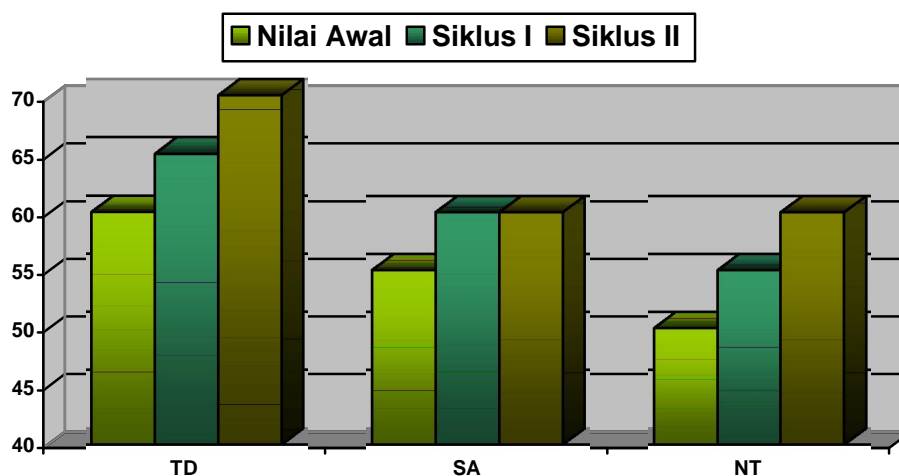
Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diketahui rerata nilai PKn sebesar 63,33, seluruh siswa siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya). Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100,00%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran PKn melalui media bagan, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya persentase hasil tes yang diperoleh siswa.

Tabel 6. Prestasi Belajar PKn Setiap Siklus Melalui Media Bagan.

No.	Nama Siswa	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
1	TD	60	65	70
2	SA	55	60	60
3	NT	50	55	60
JUMLAH		165	180	190
RATA-RATA		55,00	60,00	63,33
KETUNTASAN BELAJAR		33,33 %	66,67%	100,00%

Dari hasil nilai rata-rata secara individu dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:

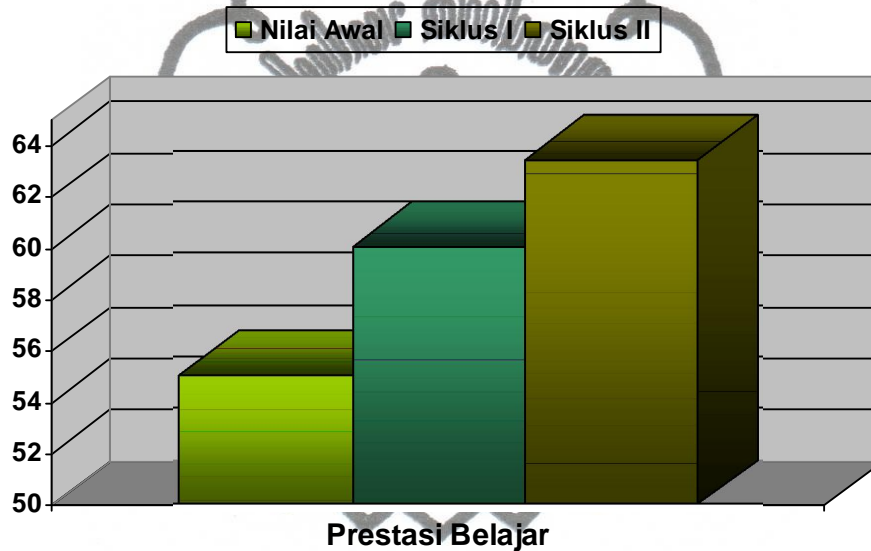


Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar PKn Setiap Siswa Melalui Media Bagan.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Prestasi PKn Setiap Siklus

S i k l u s	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Tes Awal	55,00	-
Siklus I	60,00	5,00
Siklus II	63,33	3,33

Dari peningkatan prestasi belajar PKn tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Peningkatan Prestasi Belajar PKn Setiap Siklus

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai PKn materi mengenal sikap lingkungan telah mencapai 63,33 dari 3 siswa seluruhnya mendapat di atas 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100% siswa mendapat nilai 60,00 ke atas yang dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

Dari hasil penelitian, jika dikaitkan dengan teori tentang prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern masih relevan, karena media bagan dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PKn. Fungsi yang utama dari bagan adalah menunjukkan hubungan, perbandingan, jumlah relatif, perkembangan, proses, klasifikasi dan organisasi. (Nana Sudjana dan Ahmar

Rivai, 2001: 27). Arief S. Sadiman, dkk. (2003: 35), menjelaskan, seperti halnya media grafis yang lain, bagan atau *chart* termasuk media visual. Fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual.

Bagan sering terdapat dalam buku-buku pelajaran dan materi pelajaran lainnya. Bagan harus mempunyai tujuan pengajaran yang ditentukan dengan jelas. Bagi siswa yang berusia muda suatu bagan harus berisikan hanya satu konsep atau gambaran konsep. Sebaiknya bagan itu ditekan hingga hanya berisi informasi verbal dan visual yang minimum untuk dapat dipahami. Jika ingin mengungkapkan beberapa gagasan atau konsep, sebaiknya dibuat serangkaian bagan sederhana. Informasi pengajaran dan pesan-pesan isi pelajaran dikomunikasikan melalui saluran visual, dan materi verbal hanya diadakan untuk mendukung pesan visual.

Dalam media bagan, pesan yang disampaikan berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

Di samping kelebihan-kelebihan media bagan, terdapat beberapa kelemahan media bagan digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu hanya dapat menampilkan materi tertentu yang dapat dijelaskan dengan bagan, siswa kurang memahami bagan yang rumit untuk siswa tunagrahita. Untuk mengatasinya ialah bagan dibuat lebih jelas dan berwarna, tidak terlalu kecil, dan siswa dikondisikan posisi tempat duduk melingkar, guru harus kreatif menerangkan maksud dari bagan secara rinci dan membimbing siswa yang kurang paham terhadap maksud bagan yang disajikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar PKn melalui media bagan yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian membuktikan bahwa media bagan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa tunagrahita kelas IV semester II di SDLB Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010.

B. Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media bagan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn materi mengenal sikap lingkungan pada siswa tunagrahita kelas IV semester II di SDLB Negeri Blora tahun pelajaran 2009/2010, sehingga media bagan dapat dilanjutkan untuk siswa yang belum naik ke kelas IV dengan materi lingkungan alam dan bagian-bagiannya dan untuk siswa kelas IV yang telah memperoleh materi mengenal sikap lingkungan dengan media bagan dapat mempertahankan prestasi maksimal yang telah dicapai, dan untuk prestasi yang belum maksimal dapat meningkatkan memanfaatkan media bagan.